

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Nana Sudjana (1989: 5) menjelaskan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan ini ditunjukkan dengan adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan aspek-aspek positif lain yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar. Sugihartono (2012:74) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya .

Hilgard dan Gordon dalam Oemar Hamalik (2009: 48) mengatakan bahwa belajar menunjuk pada perubahan dalam tingkah laku siswa dalam berbagai situasi yang disebabkan sebuah pengalaman. Oemar Hamalik (2009: 109) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa antara lain: 1) Kegiatan belajar agar anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan dan

menambah pengetahuan, menanamkan nilai-nilai, menambah keterampilan; 2) Latihan dan ulangan, sehingga pembelajaran akan lebih efektif; 3) Kepuasan, kesenangan, dan keinginan untuk belajar akan bertambah jika dengan belajar siswa mampu merasa puas; 4) Asosiasi dan transfer dengan adanya berbagai pengalaman baru dari siswa perlu diasosiasikan agar menjadi satu kesatuan; 5) Pengalaman masa lampau yang memudahkan siswa untuk mampu menerima pengalaman yang baru; 6) Kesiapan dan kesediaan belajar meliputi kesiapan mental, kesiapan sosial, kesiapan emosional, dan kesiapan fisik; 7) Minat dan usaha; 8) Fisiologis, kesehatan, dan keseimbangan siswa perlu di perhatikan karena kondisi fisiologis berpengaruh terhadap konsentrasi, kegiatan, dan hasil belajar; 9) Intelegensi atau kecerdasan dan kemajuan tingkat belajar dipengaruhi oleh perkembangan intelegensi siswa seperti cerdas, kurang cerdas, atau lamban.

Syaiful Sagala (2011: 53) menjelaskan setiap perilaku belajar selalu ditandai dengan ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain: a) Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus dan berpengaruh pada proses belajar selanjutnya; b) Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual; c) Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar; d) Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh dan melibatkan keseluruhan tingkah laku

secara integral; e) Belajar adalah proses interaksi; f) Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai kompleks.

Sardiman (2012: 26) menjelaskan tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu: 1) Untuk mendapatkan pengetahuan kemampuan untuk berfikir; 2) Penanaman konsep dan keterampilan pada siswa baik keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani; 3) Pembentukan sikap untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi siswanya. Pembentukan sikap mental dan perilaku siswa tidak lepas dari persoalan penanaman nilai-nilai, *transfer of values*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar merupakan upaya siswa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, penanaman sikap dan nilai-nilai. Selain itu, lingkungan belajar dipengaruhi oleh berbagai komponen, di mana setiap komponen saling mempengaruhi. Komponen tersebut misalnya, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, guru dan siswa dalam pembelajaran, serta sarana prasarana penunjang pembelajaran. Setiap komponen saling berpengaruh dan memiliki tujuan masing-masing.

b. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu tugas pokok guru adalah mengevaluasi taraf keberhasilan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Bertujuan untuk melihat sejauh mana taraf keberhasilan guru dan siswa dalam menyampaikan dan menerima materi. Hasil belajar merupakan puncak

dari proses pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam penguasaan materi.

Hasil belajar terjadi apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini sependapat dengan Nana Sudjana (2006: 22) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan kemampuan psikomotorik (bertindak). Sedangkan menurut Agus Suprijono (2012: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Nana Sudjana (2006: 23) menjelaskan berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah kategori antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor dengan perincian sebagai berikut: a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian; b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai; c) Ranah psikomotorik meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan,

mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena hasil belajar kognitif lebih menonjol untuk dapat dilihat secara langsung hasil yang diperoleh.

Guru dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan materi apabila terjadi perubahan yang positif dalam diri siswa. Sedangkan siswa dikatakan berhasil dalam proses belajarnya apabila hasil belajar yang diperolehnya mencapai hasil yang maksimal. Nana Sudjana (2010: 37) menekankan keberhasilan mengajar dapat dilihat dari segi hasil yang dicapai siswa, dengan proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula.

Nana Sudjana (2006: 22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley (1970) dalam Nana Sudjana (2010: 45) membagi tiga macam hasil belajar, yakni: a) Keterampilan dan kebiasaan; b) Pengetahuan dan pengertian; c) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Dengan pencapaian hasil belajar yang semakin membaik akan mampu membentuk pribadi individu siswa. Di dalam penelitian ini peneliti hanya akan menekankan pada

peningkatan tipe hasil belajar kognitif siswa yang dilihat dari hasil tes belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, menurut Ngalim Purwanto (2007: 107) hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor yang terdapat dalam diri individu, dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Faktor psikis antara lain: kognitif, afektif, psikomotor, kepribadian. Faktor yang ada diluar individu yang disebut sebagai faktor sosial antara lain faktor keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara sederhana, merupakan integrasi antara mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, serta antara mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Trianto (2010: 171) menjelaskan bahwa IPS dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial yang dibelajarkan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu, penjabaran konsep-konsep, pokok

bahasan dan subpokok bahasan harus disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.

M. Numan Sumantri (2001: 44) menjelaskan pendidikan IPS yaitu suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. *National Council for Sosial Studies* (NCSS) dalam Sapriya (2009: 10) menjelaskan:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial berdasarkan fenomena dan realita kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. pembelajaran IPS menjadi lebih menarik karena materi IPS lebih menekankan pada fakta, konsep, dan generalisasi yang dapat menimbulkan karakter yang baik dalam diri siswa. Selain itu, di dalam pembelajaran IPS siswa ditekankan pada proses penyelesaian sebuah masalah baik di dalam kehidupannya sendiri maupun di dalam kehidupan masyarakat.

b. Karakteristik IPS

Supardi (2011: 186) menjelaskan karakteristik IPS menurut sifat dan statusnya dapat dirincikan menjadi dua yaitu: a) IPS merupakan mata pelajaran yang terutama diberikan di tingkat sekolah; b) IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum dasar dan menengah. Dalam pengembangan program pembelajaran IPS di sekolah, karakteristik pembelajaran IPS harus memperhatikan hal-hal: a) IPS harus disesuaikan dengan usia, kematangan dan kebutuhan siswa; b) selalu berhubungan dengan hal-hal yang nyata dalam kehidupan masyarakat atau dekat dengan kehidupan siswa; c) berdasarkan pengetahuan kekinian/ kontekstual yang dapat mewakili pengalaman, budaya, kepercayaan, dan norma hidup manusia; d) dapat membantu siswa mengembangkan pengalaman belajar baik dalam kegiatan kelompok besar, kelompok kecil, maupun secara mandiri; e) bersifat *multiple resource*, yakni menggunakan/ memanfaatkan berbagai macam sumber dan menerapkan berbagai metode; f) mengangkat contoh kasus, isu dan masalah-masalah sosial dalam rangka mendalami konsep dan materi IPS; g) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kegiatan inkuiri, sehingga pembelajaran tidak terlalu kaku dan siswa mampu berpartisipasi aktif.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa karakteristik IPS merupakan mata pelajaran yang utama di berikan di sekolah dan wajib dimuat dalam kurikulum baik sekolah dasar maupun menengah. Di

dalam pembelajarannya, IPS lebih menekankan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

c. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan IPS menurut Supardi (2011: 186) dapat dirincikan sebagai berikut: *Pertama*, memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas kebanggaan nasional. *Kedua*, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

Ketiga, melatih belajar mandiri dan berlatih untuk membangun kebersamaan melalui program-program pembelajaran yang lebih inovatif. *Keempat*, mengembangkan kecerdasan, kebiasaan, dan keterampilan sosial melalui pembelajaran IPS yang diharapkan siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam berbagai hal yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. *Kelima*, pembelajaran IPS diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang lebih baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain sehingga, memiliki akhlak mulia.

Tujuan pembelajaran IPS menurut Sapriya (2009: 201): a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkomitmen dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

3. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar sangat diperlukan ketika proses belajar terjadi. Ahmad Rohani (1991: 6) menjelaskan belajar dikatakan berhasil apabila melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah siswa aktif dengan anggota badan, ia tidak hanya duduk, mendengarkan, dan melihat dengan pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pembelajaran.

Martinis (2007:77) menjelaskan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran harus mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa. Guru tidak

hanya menyampaikan materi saja tetapi juga dituntut untuk mampu membawa siswa aktif dalam berbagai bentuk belajar seperti belajar penemuan, belajar mandiri, belajar berkelompok, belajar memecahkan masalah.

Pembelajaran pada saat ini sangat menekankan pada aktivitas belajar siswa dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dimiyati (2002: 62), menjelaskan perilaku-perilaku guru yang seharusnya dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas siswa yaitu (a) Menggunakan multi metode dan multi media; (b) Memberikan tugas secara individual dan kelompok; (c) Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggotakan tidak lebih dari 3 orang; (d) Memberikan tugas untuk membaca bahan ajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas; (e) Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Aktivitas belajar siswa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa saja, Oemar Hamalik (2009: 91) menjelaskan aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat, yaitu 1) siswa mencari pengalaman dan mengalaminya sendiri; 2) berbuat sendiri akan mengembangkan aspek pribadi siswa; 3) memupuk kerjasama baik antar siswa maupun antar sekolah; 4) siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuannya sendiri; 5) memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan;

6) pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit; 7) pembelajaran akan menjadi hidup.

Dengan demikian dapat disimpulkan, aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik maupun mental siswa untuk mengembangkan keterampilannya dengan cara berfikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan yang ada. Dengan adanya aktivitas belajar akan mampu meningkatnya hasil belajar siswa.

b. Jenis-jenis Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang dilakukan di sekolah tidak hanya sekedar mendengarkan dan mencatat. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2012: 101) mengklasifikasikan macam aktivitas belajar siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

“1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; 4) *Writing activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram; 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak; 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.”

Getrude M. Whipple dalam (Martinis, 2007: 87) membagi kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran sebagai berikut: *Pertama*, bekerja dengan alat-alat visual seperti mengumpulkan gambar,

mempelajari gambar, mengajukan pertanyaan, mencatat pertanyaan yang menarik dengan mengamati bahan visual. *Kedua*, ekskursi dan trip seperti mengunjungi museum, akuarium, kebun binatang, mengundang pihak lain untuk memberikan keterangan, menyaksikan demonstrasi seperti proses produksi, penerbitan, siaran televisi.

Ketiga, mempelajari masalah-masalah seperti mencari informasi dalam menjawab pertanyaan, mempelajari referensi, membawa buku referensi, mengirim surat kepada pihak lain untuk mendapat informasi, melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh *guidance* yang telah disampaikan oleh guru, membuat catatan sebagai persiapan diskusi, menafsirkan peta dan menentukan lokasi, melakukan eksperimen, menilai informasi dari berbagai sumber, mengorganisasi bahan bacaan sebagai persiapan diskusi, mempersiapkan laporan lisan yang menarik dan informatif, membuat rangkuman, mempersiapkan daftar bacaan yang digunakan dalam belajar

Keempat, mengapresiasi literatur seperti membaca cerita menarik, mendengarkan bacaan untuk kesenangan dan informasi. *Kelima*, ilustrasi dan konstruksi seperti membuat *chart* dan diagram, membuat *blue print*, menggambar peta, relief map, membuat poster, membuat ilustrasi, dan menyusun rencana permainan.

Keenam, bekerja menyajikan informasi seperti menyoroti cara-cara penyajian informasi yang menarik, menyensor bahan-bahan dalam buku, menyusun *bulletin board*, menulis dan menyajikan

dramatisasi. *Ketujuh*, cek dan tes seperti mengerjakan informal dan *standardized test*, menyiapkan tes untuk siswa lain, menyusun grafik perkembangan.

Pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dengan beberapa kegiatan, antara lain: 1) *Visual activities* misalnya membaca; 2) *Oral activities* seperti menyatakan, bertanya, mengeluarkan pendapat, diskusi; 3) *Listening activities* misalnya mendengarkan diskusi; 4) *Writing activities* misalnya menulis laporan; 5) *Drawing activities*, misalnya membuat skema; 6) *Mental activities* misalnya: menanggapi, memecahkan soal, menganalisis; 7) *Emotional activities* misalnya bersemangat, berani, tenang

4. Metode *Group Investigation*

a. Pengertian Metode *Group Investigation*

Group Investigation merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) yang akan dipelajari. Slavin (2009: 214) menjelaskan bahwa penelitian yang paling luas dan sukses dari metode-metode spesialisasi tugas adalah *group investigation*. Hal ini dijelaskan menurut pandangan John Dewey terhadap kooperasi di dalam kelas sebagai sebuah persyaratan untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Kelas adalah sebuah tempat untuk

berkreatifitas kooperatif di mana guru dan siswa dalam pembelajaran didasarkan pada mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing.

Isjoni (2012: 58) menjelaskan metode *group investigation* merupakan metode pembelajaran di kelas di mana siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kelompok ini dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan pada keterkaitan sebuah materi tanpa melanggar ciri-ciri *cooperative learning*.

Metode *group investigation* yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976) dalam Miftahul Huda (2011: 123) ini lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Penerapan metode *group investigation*, siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi. Setiap siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok masing-masing mendapat tugas yang berbeda. Setiap anggota kelompok berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya di depan kelas. Selama proses penelitian atau investigasi, siswa akan terlibat dalam aktivitas-aktivitas berfikir, seperti membuat sintesis, ringkasan, hipotesis, kesimpulan, dan menyajikan laporan akhir.

Dengan demikian dapat disimpulkan, *group investigation* yaitu metode pembelajaran dengan spesialisasi tugas yang beranggotakan 4-5 siswa, di mana setiap kelompok memiliki tugas yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena di dalam pembelajaran masalah yang akan diselesaikan dipilih sendiri oleh siswa. Para siswa dibebaskan memilih kelompoknya sendiri dan kelompok dapat diperoleh dari kebiasaan pertemanan. Kelompok ini kemudian memilih topik dari kompetensi dasar yang telah dipelajarinya. Kemudian di dalam kelompoknya siswa membagi topik untuk dijadikan tugas individu yang akhirnya menjadi tugas kelompok.

b. Langkah-langkah Penerapan *Group Investigation* dalam pembelajaran

Slavin (2009: 218) menjelaskan dalam pembelajaran *group investigation* siswa bekerja melalui enam tahap, yaitu:

- 1) Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok

Tahap ini secara khusus ditujukan untuk masalah pengaturan. Guru mempresentasikan serangkaian permasalahan atau isu. Siswa mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari berdasarkan ketertarikan dan latar belakang mereka.

Langkah-langkah pada tahap ini yaitu: a) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan

mengategorikan saran-saran; b) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih; c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen; d) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

2) Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Tahap ini anggota kelompok menentukan aspek dari subtopik yang masing-masing akan mereka investigasi. Siswa merencanakan bersama mengenai: a) Apa yang akan kita pelajari?; b) Bagaimana kita mempelajarinya? siapa melakukan apa? (pembagian tugas); c) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

3) Tahap 3: Melaksanakan investigasi

Tahap ini tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah diformulasikan sebelumnya. Selama tahap ini para siswa mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan-kesimpulan, dan mengaplikasikan pengetahuan baru dari masalah yang diteliti kelompok.

Langkah-langkah dalam tahap ini yaitu: a) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya; c) Para siswa saling

bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

4) Tahap 4: Menyiapkan laporan akhir

Tahap ini merupakan transisi dari tahap pengumpulan data dan klasifikasi ke tahap di mana kelompok-kelompok yang ada melaporkan hasil investigasi mereka kepada seluruh kelas. Langkah-langkah dalam tahap ini yaitu: a) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka; b) Kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi.

Pedoman untuk membantu kelompok merencanakan laporan mereka sebagai berikut: a) menekankan gagasan utama dan kesimpulan dari investigasi; b) menginformasikan kepada kelas mengenai sumber-sumber yang dirundingkan kelompok dan bagaimana kelompok tersebut mengumpulkan informasi; c) memberikan kesempatan untuk tanya jawab.

5) Tahap 5: Mempresentasikan laporan akhir

Tahap ini masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk mempresentasikan laporan akhir mereka pada kelas. Langkah-langkah dalam tahap ini yaitu: a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas; b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengaran secara aktif; c) Para pendengar

tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

6) Tahap 6: Evaluasi

Langkah-langkah dalam tahap ini yaitu: a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik, dan mengenai tugas yang telah mereka kerjakan; b) Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Group Investigation*

Metode *group investigation* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Slavin (2009) menjelaskan kelebihan metode *group investigation* antara lain: a) ada pembagian tugas dalam kelompok sehingga mendorong tumbuhnya independensi yang bersifat positif diantara anggota kelompok; b) menantang para guru untuk menggunakan pendekatan inovatif dalam menilai apa yang dipelajari siswa; c) membuka kesempatan evaluasi secara konstan dan lebih besar terhadap siswa, baik oleh teman atau guru mereka; d) melatih siswa untuk bekerjasama.

Kelemahan yang dimiliki oleh metode *group investigation* antara lain yaitu: a) membutuhkan waktu pembelajaran yang cukup lama; b) tidak bisa diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Irawan Windiatmojo (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA Negeri 5 Surakarta”. Dalam penelitian ini terjadi persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan metode *group investigation* dengan model pengembangan presentasi siswa bekerja dalam enam tahapan. Hasil uji hipotesis dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar kognitif biologi. Gaya belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif biologi. Interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif biologi siswa SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Metode *Group Investigation* dengan Model Pengembangan Presentasi dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011. Dalam penelitian ini terjadi persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan metode *group investigation* dengan model pengembangan presentasi siswa bekerja dalam enam tahapan. Hasil uji hipotesis dari penelitian ini menunjukkan ada perbedaan prestasi belajar sosiologi yang signifikan siswa yang

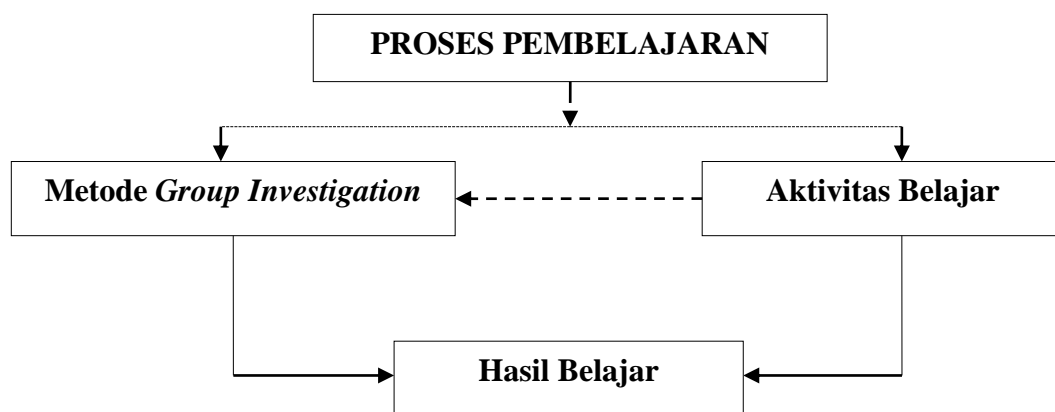
menggunakan metode *group investigation* dengan model pengembangan presentasi dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan metode *group investigation* dengan model pengembangan presentasi sebesar 5.25%. hal tersebut ditunjukkan dari hasil Uji-t dengan nilai $t_{hitung} = 1.807$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1.673$ pada taraf signifikansi 5% $df = 56$, dan dari mean *post test* kelas eksperimen sebesar 75.07 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 69.82. dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *group investigation* dengan model pengembangan presentasi efektif apabila digunakan dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

C. Kerangka Pikir

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang dari tidak tahu menjadi tahu setelah memperoleh informasi secara sengaja. Kegiatan belajar akan terasa membosankan ketika hanya menggunakan metode yang tidak melibatkan aktivitas, siswa hanya menjadi pendengar kemudian mencatat informasi yang diperoleh dari guru. Penggunaan metode pembelajaran *group investigation* dapat menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, siswa mudah memahami materi, dan siswa lebih tertarik dalam mempelajari materi. Jika siswa tertarik dan senang dalam mempelajari materi, hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

Aktivitas belajar yaitu seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Aktivitas belajar siswa di dalam kelas juga dapat diperoleh dari penggunaan metode pembelajaran oleh

guru. Misalnya, dengan menggunakan metode *group investigation* siswa akan mampu berpikir kritis, aktif dalam mencari informasi dalam memecahkan dan menginvestigasi suatu permasalahan. Jika siswa aktif dalam pembelajaran tidak dipungkiri hasil belajar yang diperoleh siswa akan maksimal dibanding dengan siswa yang tidak aktif. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 01. Bagan Kerangka Pikir

Keterangan :

----- : Dipengaruhi

——— : Berpengaruh

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan uraian kerangka pikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Nihil (H_0) :

- a. Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikansi aktivitas belajar siswa ketika menggunakan metode *group investigation* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

2. Hipotesis Alternatif (H_a) :

- a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan aktivitas belajar siswa ketika menggunakan metode *group investigation* terhadap hasil belajar kognitif siswa.